

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Aab Elkarimi



Gambar 4.1 Profil Diri Aab Elkarimi
Sumber: Foto Profil Instagram

Aab Elkarimi yang saat ini dikenal sebagai konten kreator Muslim, memiliki nama asli Abdul Qadir S.Pd., M.Ars. Nama Aab merupakan nama panggilan yang digunakan semasa kecilnya, sedangkan Elkarimi diambil dari nama belakang ayahnya. Aab Elkarimi dilahirkan di Sukabumi pada 18 Februari 1995, sebagai putra dari pasangan Drs. H. Iim Abdul Karim dan Hj. Sa'diyah. Sang ayah, merupakan seorang dosen tafsir yang telah mengajar selama 25 tahun di STAI Almathuriyah, serta menjabat sebagai pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Lembah Qur'an di Sukabumi.

Sejak masa kecilnya, Aab telah mendapatkan pengajaran ilmu agama yang intensif dari sang ayah dan berkesempatan mendapatkan pendidikan non formal di Pondok Pesantren Sabilul Huda, yang berada di Cisaat, Sukabumi, di bawah bimbingan KH. Abi Nurjahid Sufyan. Aab menempuh pendidikan formal di SMK Negeri 1 Kota Sukabumi dengan mengambil jurusan Teknik Gambar Bangunan. Kemudian, ia pun melanjutkan studi dan berhasil mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 2017 di jurusan Pendidikan Teknik Bangunan dari Universitas Negeri Semarang. Hingga pada tahun 2020, Aab berhasil memperoleh gelar Magister Arsitektur dari Universitas Diponogoro. Perpaduan latar belakang Pendidikan agama yang kuat sejak kecil dengan

pendidikan formal di bidang teknik dan arsitektur ini menunjukkan integrasi keilmuan yang holistik, menjadi modal penting bagi gagasan-gagasan kritisnya.

Seperti itulah riwayat pendidikan yang dijalani oleh seorang Aab Elkarimi. Sebelum akhirnya memutuskan terjun menjadi seorang konten kreator Muslim di media sosial Instagram, Aab Elkarimi sudah menyukai aktivitas menulis dan secara aktif membagikan tulisannya di media-media konvensional. Semasa menyelesaikan studi sarjananya, ia juga turut berpartisipasi dalam gerakan mahasiswa serta berkontribusi lebih lanjut di bidang kepenulisan. Hingga akhirnya ia berhasil menuliskan buku pertamanya yang berjudul Gerakan Menolak Sembrono yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Al Azhar Freshzone, dengan menggunakan nama pena Aab Elkarimi. Buku tersebut berisi mengenai gagasan-gagasan kritis Aab yang berupaya memotret fenomena kelatihan sebagian masyarakat dalam menyikapi dan menyerap ledakan informasi, sebuah semangat kritis yang kemudian ia lanjutkan dan transformasikan ke dalam bentuk konten digital di akun Instagramnya. Pada tahun 2024, Aab Elkarimi kembali melahirkan buku terbarunya dengan judul Tenang di Rumah yang diterbitkan Alfatih Press. Buku Tenang di Rumah berbicara mengenai refleksi pemikiran Aab soal rumah, arsitektur dan ketenangan. Aab Elkarimi menikah dengan Evi Yustiareni pada tahun 2015 dan hingga kini telah dikaruniai empat orang anak.

2. Akun Instagram Aab Elkarimi

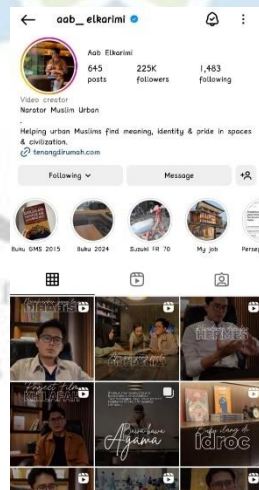
Akun Instagram @aab_elkarimi merupakan salah satu akun konten kreator Muslim di Instagram yang aktif mengunggah konten mengenai dakwah gagasan Islam kontemporer. Akun ini telah menjadi ruang virtual di mana Aab Elkarimi menyajikan konten-konten yang beragam, mulai dari edukasi, hingga respons terhadap fenomena-fenomena sosial dan agama yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Sejak tahun 2019, akun @aab_elkarimi terus berkembang menjadi wadah edukasi yang signifikan, terlihat dengan lebih dari 225 ribu pengikut dan telah menghasilkan sebanyak 645 konten berupa foto dan video hingga April 2025. Konten-konten yang disajikan tidak hanya seputar pemahaman keagamaan, tetapi juga

mendorong pandangan yang lebih kritis di kalangan pengikutnya terhadap realitas yang mereka hadapi.

Salah satu ciri khas konten @aab_elkarimi adalah pendekatan kritisnya terhadap isu-isu yang berkembang, termasuk kritik terhadap dominasi budaya Barat dan ideologi sekuler yang merambah ruang digital. Dengan menggunakan perspektif Islam sebagai landasan pemikirannya, Aab Elkarimi berusaha untuk memberikan alternatif sudut pandang dan mengajak pengikutnya untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagai seorang konten kreator Muslim dengan jangkauan yang luas, Aab Elkarimi memiliki potensi besar untuk memengaruhi opini publik dan membentuk kesadaran di kalangan pengikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana akun @aab_elkarimi membangun edukasi sosial, serta sejauh mana kontennya merefleksikan dan menginternalisasi konsep *rausyanfikir* dari Ali Syari'ati dalam konteks media sosial.



Gambar 4.2 Akun Instagram Aab Elkarimi
yang diambil pada 19 April 2025

B. Peran Konten Kreator Muslim @aab_elkarimi sebagai Agen Edukasi Sosial Menyajikan Isu-Isu Relevan di Instagram

Berdasarkan analisis konten dan observasi non-partisipan terhadap akun Instagram @aab_elkarimi, ditemukan bahwa ia secara efektif menjalankan perannya sebagai agen edukasi sosial melalui penyajian isu-isu relevan. Strategi penyajian ini, yang berfokus pada fenomena sosial modern yang relevan dengan generasi muda. Temuan ini merespons rumusan masalah pertama penelitian ini mengenai strategi penyajian konten Aab, sebagai agen edukasi sosial, menyajikan isu-isu relevan di Instagram. Strategi penyajiannya dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut:

1. Penyederhanaan Narasi dan Akseibilitas

Melalui observasi pada konten Instagram @aab_elkarimi, peneliti menemukan bahwa Aab secara konsisten berupaya menyederhanakan gagasan kompleks terkait isu dan fenomena sosial menjadi narasi yang mudah dipahami, khususnya bagi generasi muda. Penyederhanaan narasi ini krusial di platform seperti Instagram yang dominan konten visual dan waktu perhatian audiens cenderung singkat. Ia mengadopsi gaya bahasa yang cenderung personal, santai dan akrab, terlihat dari penggunaan kata ganti “gua”, “kita”, dan “teman-teman” (misalnya pada konten “Syubhat Musik”, Aab bertanya, ‘gua tanya jujur, sebesar apa sih ghiroh kita dalam beragama?’) Pendekatan ini menciptakan kedekatan dan memfasilitasi penerimaan pesan edukatif oleh audiens.

Meskipun demikian, kesadaran akan potensi ketidakpahaman terhadap istilah atau konsep mendorongnya untuk memberikan penjelasan ringkas, agar pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas. Penggunaan analogi dan perumpamaan juga menjadi strategi retorik yang efektif dalam menjembatani pemahaman konsep abstrak atau isu-isu kompleks, menjadikannya lebih relevan dan mudah dicerna untuk tujuan edukasi sosial.

2. Format Visual dan Estetika

Dari aspek visual dan estetika, konten video @aab_elkarimi didominasi oleh format rekaman video diri Aab yang menyampaikan opini secara langsung. Pendekatan ini dapat menciptakan kesan personal serta membangun kepercayaan dengan

pengikutnya. Penyertaan *subtitle* secara konsisten dilakukan Aab dalam video-videonya untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman bagi audiens disabilitas atau mereka yang hanya menonton tanpa suara, memperluas jangkauan edukasinya. Selain itu, integrasi elemen visual tambahan berupa ilustrasi, teks penjelas dan soroton poin penting juga dilakukan Aab secara cermat untuk mendukung dan memperkuat pesan isu sosial yang sedang dibahas, meningkatkan retensi informasi edukatif.



Gambar 4.3 Penyertaan Subtitle dalam Konten Aab Elkarimi



Gambar 4.4 Sorotan Penting dalam konten Aab Elkarimi yang diambil pada 20 Mei 2015

3. Pembingkai Isu dengan Perspektif Islam sebagai Landasan Edukasi

Dalam menyajikan isu-isu sosial, Aab Elkarimi secara eksplisit menggunakan perspektif Islam sebagai kerangka acuannya, menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam upayanya sebagai agen edukasi sosial. Pendekatan ini tercermin dalam pemilihan argumen yang didasarkan pada dalil-dalil syar'i atau prinsip-prinsip moral Islam, penggunaan referensi keagamaan (seperti ayat Al-Qur'an, Hadist, atau pandangan ulama) yang terintegrasi secara naratif. Dalam setiap analisis isu, Aab menekankan dimensi moral, hukum, dan kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam, memberikan landasan normatif pada setiap argumentasinya. Selain itu, cara Aab menyajikan kritik terhadap ideologi Barat atau fenomena sosial yang dianggap menyimpang seringkali dilakukan dengan menghadirkan pandangan Islam sebagai antitesis atau solusi, mengedukasi audiens untuk melihat alternatif sudut pandang yang fundamental dan berlandaskan agama.

4. Mendorong Interaksi dan Keterlibatan Audiens dalam Proses Edukasi Sosial

Aab Elkarimi menggunakan pendekatan yang bersifat non-konfrontatif dalam penyajian kontennya, yang menciptakan ruang diskusi dan dialog di kolom komentar. Ini terlihat dari cara ia memamparkan isu tanpa menghakimi secara langsung, melainkan dengan mengajak audiens untuk berpikir kritis. Pendekatan ini merupakan bagian integral dari proses edukasi sosial dua arah, di mana audiens diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memahami dan merespons isu. Lebih lanjut, upaya call to action sesekali disisipkan, mendorong audiens untuk tidak hanya mendengarkan tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyebarkan informasi lebih lanjut terkait isu yang dibahas. Hal ini bertujuan memperluas jangkauan pesan edukasi dan meningkatkan potensi dampaknya dalam menciptakan kesadaran dan perubahan sosial yang lebih luas.

C. Nilai-Nilai Sosial yang Diavokasi @aab_elkarimi dalam Upayanya sebagai Agen Edukasi Sosial

Dari hasil temuan fenomena dan fakta di media sosial Instagram @aab_elkarimi, video yang dipublikasikan pada akunnya pada periode bulan April 2024 hingga November 2024 berjumlah 10 video. Berikut deskripsi singkat dari konten-kontennya:

Kode Konten	Judul Konten	Deskripsi Singkat
1.	Syubhat Musik	Dalam konten ini, Aab Elkarimi mengkritisi polemik berulang seputar hukum musik di kalangan ulama, khususnya menanggapi kritik terhadap Ustadz Adi Hidayat. Ia menyayangkan bagaimana energi umat Muslim banyak terkuras pada perdebatan <i>khilafiyah</i> yang tak berkesudahan seperti musik, rokok, atau <i>isbal</i> , sementara masalah-masalah kemanusiaan krusial seperti konflik Gaza, kemiskinan, judi online, dan pinjaman online sering terabaikan. Aab menekankan pentingnya mengalokasikan energi keagamaan untuk isu-isu yang lebih mendesak, menyoroti rasa malu jika kepedulian pada sesama umat menjadi energi sisa dari perdebatan ego.
2.	Dunia Ilmiah dan Beragama	Dalam video ini, Aab merefleksikan bagaimana konten personalnya bisa menjadi objek penelitian ilmiah, lalu meluas anggapan bahwa religiusitas berkolerasi negatif dengan kecerdasan. Ia menjelaskan bahwa karya ilmiah lahir dari fenomena dan berfungsi menjawab pertanyaan <i>what</i> dan <i>how</i> menggunakan metode ilmiah yang bersifat sementara, berbeda

		dengan agama yang menjawab pertanyaan why dan esensi keberadaan manusia dengan metode rasional. Aab berargumen bahwa sains dan agama memiliki domain masing-masing namun keduanya ditempuh lewat metode berpikir, sehingga orang beragama pun sejatinya bisa ilmiah dan tidak perlu menolak Tuhan hanya karena tidak "saintifik."
3.	Individualisme	Merujuk pada kritik Pep Guardiola tentang individualisme, Aab menyoroti fakta bahwa ketidakpedulian terhadap sesama telah menjadi belenggu kemanusiaan. Ia membandingkan sikap acuh tak acuh di sebagian besar dunia dengan kepedulian serius mahasiswa Barat terhadap isu Gaza, menunjukkan rasa malu atas kurangnya <i>ghirah</i> umat Muslim sendiri terhadap tanah suci dan saudara seiman. Aab menyerukan agar umat tidak menjadi individualis di tengah tragedi besar, mengingatkan bahwa Gaza adalah tanah kelahiran Imam Syafi'i dan kiblat pertama umat Islam.
4.	Referensi Satu Generasi	Aab mengomentari fenomena remaja MTS dan SMP yang melakukan tindakan tabu atau mengolok-olok korban konflik dengan motif bercanda, yang ia identifikasi sebagai problem referensi generasi. Ia berpendapat bahwa meski remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah, mereka lebih banyak mengakses referensi liar dari internet dan media sosial yang kurang fokus pada pendidikan adab. Aab menekankan bahwa permasalahan ini bukan hanya

		tanggung jawab orang tua, tetapi juga seluruh elemen masyarakat—mulai dari pemimpin, guru, media sosial, hingga kurikulum—untuk meningkatkan taraf pendidikan adab agar generasi memiliki tameng moral yang kuat.
5.	Punya Anak Saat Miskin adalah Kejahatan	Aab menentang pernyataan viral di media sosial yang mengklaim "punya anak saat miskin adalah kejahatan." Berdasarkan pengalamannya sendiri dan pandangan Islam, ia menegaskan bahwa memiliki anak adalah fitrah yang membawa harapan dan kompas moral. Aab mengkritik pandangan yang mengkambinghitamkan kemiskinan dan membenci orang miskin, seraya menjelaskan adanya dua jenis kemiskinan: individual dan struktural. Ia menekankan bahwa seringkali kemiskinan struktural akibat rezim dan sistem yang rusaklah yang menjadi akar malapetaka, bukan individu miskin yang sengaja memilih kebodohan atau kemalasan.
6.	Negara Sekuler Cenderung Lebih Baik	Menanggapi narasi viral bahwa orang beragama bisa jadi lebih jahat atau bahwa negara sekuler cenderung lebih baik, Aab mengakui adanya fakta moralitas yang rendah di kalangan sebagian penganut agama. Namun, ia mengkhawatirkan narasi yang seolah-olah meruntuhkan guna religiusitas dan menuduh religiusitas sebagai kemunduran. Aab mempertanyakan dasar moralitas yang hanya mengandalkan suara mayoritas (utilitarianisme) yang bisa direayasa opini, sehingga kebaikan dan

		kebenaran menjadi relatif. Ia juga membantah klaim bahwa sekularisme bebas darah, menyoroti perang-perang besar dan genosida yang didukung oleh negara-negara sekuler, menunjukkan bahwa masalahnya bukan pada agama atau sekularisme, melainkan pada kezaliman manusia itu sendiri.
7.	Gak Bisa Nyantai Soal Toleransi	Aab menyoroti polemik berulang seputar isu toleransi di Indonesia (misal: penghentian adzan, penyambutan Paus, dll) yang menandakan adanya pemaknaan yang belum tuntas. Ia melihat isu toleransi sering dijadikan komoditas politik yang melahirkan sikap defensif dan apologetik di kalangan umat Islam. Aab menegaskan bahwa toleransi tidak boleh disamakan dengan partisipasi dalam ritual agama lain, melainkan sebatas menghormati dan tidak mengganggu. Ia menekankan bahwa sebagai Muslim, keyakinan <i>tauhid</i> dan misi dakwah menjelaskan kebenaran Islam tidak boleh ditinggalkan, namun tetap dilakukan dengan argumentasi yang baik, bukan melalui perseteruan..
8.	Para Pengkultus Sains	Aab mengkritisi fenomena "pengkultusan sains" di mana ilmu pengetahuan dijadikan kebenaran tunggal hingga menolak agama dan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa sains lahir dari pengamatan fenomena dan berfungsi memecahkan masalah praktis (menjawab <i>what</i> dan <i>how</i>). Aab memberi analogi: jika orang percaya hasil penelitian ilmiah terhadap videonya tapi tidak percaya keberadaan dirinya sebagai pembuat video hanya karena tidak ada jurnal tentang dirinya,

		maka begitu pula dengan menolak Tuhan hanya karena tidak "saintifik." Baginya, eksistensi Tuhan cukup dipikirkan secara rasional, tidak harus ilmiah, dan ini adalah sikap yang paling bijak.
9.	Jebolnya Benteng Pertahanan Kita	Aab mengomentari fenomena "intinya apa bang?" di media sosial dan mudahnya masyarakat tertipu hoax (termasuk Gen Z dan <i>boomers</i>). Ia mengaitkan ini dengan rendahnya literasi dan daya berpikir kritis masyarakat, yang ia sebut sebagai "jebolnya benteng pertahanan diri." Aab mengingatkan bahwa wahyu pertama " <i>Iqra</i> " tidak hanya berarti membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, mensintesis, dan merefleksikan, yang akan melahirkan nalar sehat sebagai tameng dari hoax, pinjol, judi online, hingga korupsi dan dinasti politik yang dimaklumi. Ia menekankan bahwa kelemahan nalar kritis membuat masyarakat mudah menerima kezaliman.
10.	Benarkah Agama Belenggu Kemajuan?	Aab menanggapi narasi yang menyebut konsep agama seperti sabar dan rezeki di tangan Allah sebagai fatalisme atau tanda kemalasan. Ia mengakui adanya fakta Muslim yang malas berikhtiar, namun memperingatkan agar tidak menggeneralisir. Aab menjelaskan bahwa hidup memiliki wilayah takdir (yang tidak bisa diubah) dan wilayah pilihan (yang menjadi tanggung jawab manusia). Agama, menurutnya, bukan pelarian dari kemalasan, melainkan sumber kekuatan untuk bersungguh-sungguh dalam beramal di wilayah pilihan. Ia

		menegaskan bahwa konsep-konsep seperti <i>qana'ah</i> dan sabar adalah mekanisme agama untuk merilis kecemasan dan memberikan ketenangan ketika hasil tak sesuai harapan, bukan untuk menghalangi kemajuan.
--	--	---

Tabel 4.1 Deskripsi Singkat Konten Aab Elkarimi

Dari kesepuluh konten video, peneliti mengidentifikasi beberapa nilai sosial yang secara konsisten diadvokasi oleh Aab Elkarimi sebagai bagian integral dari upaya edukasi sosialnya. Nilai-nilai ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran dan tindakan kolektif di tengah masyarakat, yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk perspektif komprehensif. Advokasi nilai-nilai ini menunjukkan kualitas keagenannya dalam mentransformasi pemahaman audiens. Aspek-aspek penting tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keadilan Sosial dan Kritik Terhadap Ketidakadilan Struktural: Mendorong Kesadaran Kritis Audiens

Nilai keadilan sosial menjadi pilar utama advokasi Aab Elkarimi. Ia tidak hanya menyoroti ketidakadilan, tetapi juga secara aktif membongkar akar masalah struktural yang seringkali menjadi penyebabnya, menolak pandangan yang hanya menyalahkan individu. Hal ini merupakan bagian integral dari edukasi sosialnya untuk membangkitkan kesadaran audiens akan ketidakadilan sistemik yang sering terabaikan. Sebagai contoh, dalam narasi konten **“Punya Anak Saat Miskin Adalah Kejahatan” (Konten 5)**, Aab secara tegas menolak *statement* yang menyalahkan orang miskin karena memiliki anak. Ia justru menegaskan kemiskinan seringkali bersifat struktural, sebagai *“hasil dari sistem yang rusak dan kepemimpinan yang buruk.”* Dalam hal ini, ia menekankan pemahaman bahwa permasalahan mendasar terletak pada sistem yang tidak adil, bukan pada individu yang menjadi korban, sehingga mengedukasi audiens untuk melihat masalah dari kacamata kritis terhadap sistem. Misalnya, Aab

menyatakan, “kemiskinan struktural, yang menjadi sumber malapetaka, Ketika sebuah negeri dipimpin rezim despotik...”

Sejalan dengan advokasi keadilan struktural ini, kritik terhadap ketidakadilan struktural juga muncul dalam narasi “**Jebolnya Benteng Pertahanan Kita**” (**Konten 9**). Di sana, Aab mengaitkan lemahnya daya kritis masyarakat—sebuah isu yang juga terkait dengan pemikiran kritis dan rasionalitas yang ia advokasi— dengan maraknya judi *online*, pinjaman *online* (pinjol), korupsi, dan dinasti politik yang dimaklumi. Ini adalah seruan untuk melawan kezaliman yang dilegitimasi oleh sistem atau perilaku kolektif yang permisif, mendidik audiens untuk tidak pasif terhadap ketidakadilan.

2. Persatuan, dan Solidaritas Sosial: Mengarahkan Prioritas Kolektif

Selain fokus pada nilai keadilan, Aab Elkarimi juga secara konsisten mengadvokasi nilai persatuan dan solidaritas sosial, yang esensial untuk membangun kekuatan kolektif umat. Dalam kontennya mengenai “**Syubhat Musik**” (**Konten 1**), Aab menyayangkan perdebatan *khilafiyah* (perbedaan pendapat keagamaan) yang dianggapnya hanya menghabiskan energi dan memicu perpecahan di kalangan umat Islam. Ia menekankan bahwa perbedaan pendapat ini sudah ada sejak dulu di kalangan ulama. Oleh karena itu, Aab mendorong persatuan umat dan mengalihkan perhatian ke isu-isu yang lebih krusial, seperti kemiskinan, jeratan *pinjol*, dan judi. Ia bertanya, “berapa persen sih yang akan kita sisakan untuk nyawa manusia, untuk gaza, untuk kemiskinan, pinjol, judi dan banyak masalah krusial lain?” ini merupakan upaya Aab dalam edukasi sosial untuk mengarahkan prioritas kolektif pada isu-isu substantif kemanusiaan, yang selaras dengan nilai keadilan sosial.

Untuk memperkuat advokasi nilai solidaritas sosial ini, nilai kepedulian terhadap kemanusiaan universal juga diperkuat dalam narasi kontennya yang berjudul “**Individualisme**” (**Konten 3**). Di sini, Aab mengkritik fenomena individualisme yang ia sebut “telah mematikan rasa kemanusiaan kita” dan menyebabkan ketidakpedulian dengan mantra “asal bukan kita”. Ia bahkan membandingkan sikap apatis umat Muslim dengan kepedulian serius mahasiswa di Barat terhadap Gaza, yang rela berkorban demi wilayah yang bukan tanah air atau agama mereka. Ini jelas merupakan seruan edukasi

untuk membangkitkan empati dan solidaritas sosial yang melampaui batas geografis atau identitas, menggarisbawahi urgensi tindakan kolektif terhadap penderitaan sesama.

3. Tanggung Jawab Individu dan Kolektif:

Bergeser dari ranah isu-isu kolektif, Aab Elkarimi juga secara kuat menyerukan nilai spiritual Islam sebagai fondasi kekuatan dan tanggung jawab, bukan sebagai pelarian dari realitas atau pemicu kemalasan. Sebagai bagian dari edukasi sosialnya untuk membentuk etos kerja dan moral yang kuat, narasi dalam konten **“Benarkah Agama Belenggu Kemajuan?” (Konten 10)** secara spesifik menjawab *statement* yang menyebut konsep agama seperti sabar dan rezeki di tangan Allah sebagai ciri “orang-orang fatalis atau “biang dari kejumudan”. Aab membantah ini dengan tegas, menegaskan bahwa agama adalah “sumber kekuatan”, pendorong ikhtiar, dan fondasi tanggung jawab. Ia menjelaskan, “*fokus kita pada perbuatan kita hari ini, ini konsep yang paling rasional*” dan bahwa mekanisme kecemasan manakala hasil tidak sesuai harapan dengan konsep “*qana’ah*, penerimaan terhadap takdir, konsep sabar”. Ini esensial dalam membentuk mentalitas proaktif dan bertanggung jawab di kalangan audiensnya.

Lebih lanjut, dalam konteks tanggung jawab kolektif yang tak terpisahkan dari tanggung jawab individu, konten yang berjudul **“Referensi Satu Generasi” (Konten 4)**, menekankan pentingnya peran seluruh elemen masyarakat. Ini mencakup keterlibatan pemimpin, guru, orang tua, media sosial, kurikulum, standar nilai masyarakat hingga regulasi penyiaran konten dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan adab bagi generasi penerus. Aab juga tak segan mengkritik prioritas pemimpin yang salah, serta ketidakpedulian rakyat yang “sibuk urus perut” yang secara holistik menggambarkan tanggung jawab kolektif dalam membangun peradaban. Ini memperkuat gagasan bahwa perubahan sosial memerlukan partisipasi aktif dari semua lapisan, sebuah aspek kunci dari edukasi sosial yang mendorong aksi kolektif.

4. Pemikiran Kritis dan Rasionalitas:

Selanjutnya, Aab secara konsisten mengajak audiens untuk mengasah pemikiran kritis dan rasional. Ia menyerukan agar tidak mudah menelan informasi mentah-mentah serta menerima dogma atau generalisasi, baik itu dari pihak yang mengagungkan sains secara absolut maupun dari pandangan agama yang fatalistik. Misalnya, dalam konten **“Negara Sekuler Cenderung Lebih Baik” (Konten 6)**, Aab secara retorik mempertanyakan, *“kenapa kita masih memperjuangkan kebenaran, jika toh itu relative dan tidak pasti?”*. Ia juga menantang narasi yang menyebut “orang jahat ketemu agama malah makin jahat” dengan fakta-fakta Sejarah tentang kekejaman rezim sekuler. Ini adalah bentuk edukasi sosial untuk mendorong audiens berpikir logis, menganalisis informasi, dan mencari kebenaran dengan argument yang kuat, bukan sekadar mengikuti narasi populer.

Keterkaitan erat dengan nilai ini, dalam konten berjudul **“Jebolnya Benteng Pertahanan Kita” (Konten 9)**, ia mengamati lemahnya kemampuan literasi dan berpikir kritis masyarakat yang menyebabkan mereka mudah ditipu oleh hoaks. Ia secara langsung mengaitkan hal ini dengan rendahnya kemampuan menganalisis dan mensintesis informasi, bahkan mempertanyakan *“ada apa dengan kita? Dengan kemampuan literasi kita? Daya berpikir kritis kita?”*. Dengan merujuk pada wahyu pertama *Iqra* (bacalah), ia menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam, analisis, dan refleksi sebagai dasar “nalar sehat” yang mampu menjadi “tameng pertahanan diri” dari manipulasi opini dan kezaliman. Ini adalah upaya edukasi fundamental untuk membentuk individu yang mandiri dalam berpikir, yang juga mendukung kesadaran akan keadilan struktural dan tanggung jawab kolektif yang ia advokasi.

5. Integrasi Perspektif Ilmu: Menolak Dikotomi Sains dan Agama

Aspek penting lainnya yang diadvokasi Aab Elkarimi adalah nilai integrasi perspektif ilmu, yang secara fundamental menolak pandangan dikotomis yang mempertentangan sains dan agama. Ia mendorong pemahaman bahwa keduanya memiliki domain dan tujuan masing-masing namun dapat saling melengkapi. Melalui

edukasi sosial ini, Aab berupaya membebaskan audiens dari bias pemikiran yang memecah belah keilmuan. Dalam konten yang berjudul **“Dunia Ilmiah dan Beragama” (Konten 2)**, dan **“Para Pengkultus Sains” (Konten 8)**, Aab secara konsisten mengkritik pemikiran yang mendewakan sains hingga menolak agama atau menuduh religiusitas sebagai kemunduran. Ia berupaya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menemukan titik temu antara sains dan agama, alih-alih mempertentangkan keduanya.

Lebih spesifik lagi, Aab menjelaskan bahwa sains berfokus untuk menjawab *what* dan *how* (fenomena), sementara agama lebih lanjut memberikan makna *why* (eksistensi dan motif manusia). Ia menegaskan *“Domain dari dunia ilmiah itu adalah untuk menjelaskan suatu fenomena menjawab pertanyaan what and how. Tapi perlu dipahami ada domain yang berbeda antara berpikir ilmiah dan beragama. Kalau metode ilmiah hadir untuk menjawab pertanyaan what and how, sedangkan agama hadir lebih jauh untuk menjawab pertanyaan why”* Dengan demikian, Aab menekankan bahwa *“sebenarnya orang beragama juga bisa ilmiah”*, serta pentingnya integrasi pengetahuan dan penolakan *scientism extreme* yang menafikan keberadaan Tuhan hanya karena tidak *“saintifik”*. Nilai ini secara implisit mendorong toleransi intelektual dan menghargai keberagaman cara pandang, sekaligus menjadi dasar bagi pemikiran kritis dan rasionalitas dalam memahami realitas secara menyeluruh, tidak hanya dari satu sisi keilmuan, memperkuat upaya edukasinya.

6. Toleransi yang Proporsional dan Berlandaskan Akidah: Membimbing Sikap Moderat

Terakhir, dalam pembahasannya mengenai toleransi dalam konten **“Nggak Bisa Nyantai Soal Toleransi” (Konten 7)**, Aab menekankan nilai toleransi yang proporsional dengan menghormati perbedaan tanpa mengorban prinsip-prinsip akidah (keyakinan fundamental) Islam. Ini merupakan upaya Aab dalam edukasi sosial untuk membimbing audiens agar memiliki sikap moderat yang kokoh, terhindar dari bias yang ditimbulkan oleh kepentingan politik. Ia mengkritik manipulasi isu toleransi sebagai *“komoditas politik”* yang menurutnya menyebabkan umat Islam bersikap

defensif atau apologetik, dan merasa “*lebih takut stigma intoleran, dibanding menjaga keyakinan.*”

Selanjutnya, Aab secara tegas antara toleransi—yang berarti membiarkan dan tidak mengganggu ritual keagamaan lain—dengan partisipasi dalam ritual tersebut. Ia menyerukan bahwa toleransi harus tetap “*tidak meninggalkan akidah kita*” dan mengakui “*Islam agama yang benar*”, sekaligus tetap bisa berargumen dan berdakwah dengan baik. Ini menunjukkan keterkaitan kuat dengan nilai pemikiran kritis dan rasional yang ia advokai, di mana toleransi bukan berarti menafikan kebenaran, melainkan sebuah sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan berdasarkan nalar sehat dan prinsip akidah yang diyakini. Dengan demikian Aab mengedukasi audiens untuk bersikap toleran tanpa kehilangan identitas keislaman yang autentik.

Secara keseluruhan, advokasi nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh @aab_elkarimi dalam konten-konten Instagramnya menunjukkan upaya sistematisnya sebagai agen edukasi sosial untuk membentuk kesadaran kritis dan etos sosial di kalangan audiens Muslim, khususnya generasi muda. Melalui penekanan pada keadilan sosial yang menyoroti akar struktural masalah, persatuan dan solidaritas universal yang melampaui sekat identitas, serta tanggung jawab individu dan kolektif sebagai pendorong aksi nyata, Aab berupaya membangkitkan kepedulian dan partisipasi aktif. Lebih lanjut, advokasinya terhadap pemikiran kritis dan rasionalitas berfungsi sebagai tameng intelektual di tengah derasnya informasi, sementara nilai integrasi perspektif ilmu (antara sains dan agama) menawarkan kerangka holistik dalam memahami realitas. Terakhir, penguatan toleransi yang proporsional dan berlandaskan akidah membimbing audiens untuk bersikap moderat tanpa mengorbankan prinsip fundamental. Dengan demikian, Aab Elkarimi memanfaatkan platform digital untuk mengedukasi dan mengarahkan audiens menuju pembentukan pribadi dan masyarakat yang responsif terhadap tantangan kontemporer, berlandaskan nilai-nilai Islam yang relevan dan dinamis, menegaskan perannya sebagai agen edukasi sosial yang efektif.

D. Analisis Konsep *Rausyanfikir* terhadap Peran Konten Kreator Muslim @aab_elkarimi sebagai Agen Edukasi Sosial

Dalam kerangka sosiologi Islam, *rausyanfikir* adalah intelektual pencerah yang memiliki kesadaran kritis, mampu mengintegrasikan ilmu, berpihak pada kebenaran dan *mustadh'afin*, serta mengemban misi edukasi. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan konten yang disampaikan, melainkan juga secara argumentatif menguraikan bagaimana setiap aspek dari komunikasi @aab_elkarimi, merefleksikan dan memanifestasikan tiga dimensi utama *rausyanfikir*: intelektual, sosial, dan spiritual. Temuan observasi konten akan secara presisi dihubungkan dengan kerangka teoritis, menegaskan relevansi konsep *rausyanfikir* dalam memahami kualitas keagenan @aab_elkarimi sebagai agen edukasi sosial di era digital.

1. Dimensi Intelektual: Kesadaran kritis, Integratif dan Rasional sebagai Fondasi Edukasi

Dimensi intelektual *rausyanfikir* menggarisbawahi keharusan seorang intelektual untuk memiliki daya kritis yang tajam terhadap kejumudan internal umat dan *gharbzadegi* (keracunan Barat), serta kapabilitas untuk mengintegrasikan pengetahuan Islam dan modern dengan pemikiran rasional yang mendalam. Analisis komprehensif atas konten-konten @aab_elkarimi secara konsisten merefleksikan manifestasi dimensi ini, utamanya melalui kemampuannya dalam membongkar narasi dominan yang bias, mensintesis berbagai disiplin ilmu, dan mendorong pemikiran rasional di kalangan audiensnya, semua ini merupakan prasyarat bagi edukasi sosial yang efektif.

a) Kesadaran Kritis (*Self-Consciousness*) sebagai Upaya Pencerahan

Aspek kesadaran kritis (*self-consciousness*) @aab_elkarimi terhadap realitas sosial dan fenomena *gharbzadegi* adalah manifestasi paling menonjol dari dimensi intelektualnya. Ia secara konsisten memposisikan diri sebagai intelektual yang mengintervensi stagnasi pemikiran dan disorientasi prioritas umat, tidak sekadar menerima dogma atau informasi mentah-mentah, melainkan secara proaktif mempertanyakan dan menganalisis akar masalah. Dalam konten “**Syubhat Musik**”

(Konten 1), Aab secara lugas mengkritisi fenomena perdebatan *khilafiyah* yang tak berkesudahan seputar hukum musik, rokok, isbal. Ia membingkai isu ini sebagai “pusaran masalah khilafiyah”, yang secara strategis “menyeret umat untuk dibuat sibuk membahas seolah kita itu punya energi yang gak akan habis.” Kritik ini secara fundamental merefleksikan fungsi *rausyanfikir* dalam melawan kejumudan internal, yang ditandai oleh ketidakmampuan membedakan antara substansial dan parsial dalam alokasi energi umat. Ini adalah upaya membangkitkan kesadaran akan prioritas yang lebih esensial sebagai bagian dari misi edukasi sosialnya.

Selanjutnya, kritik terhadap *gharbzadegi* dalam bentuk superioritas sekularisme dan kejumudan internal terjawab-tahkan dengan jelas dalam konten “Negara Sekuler Cenderung Lebih Baik” (Konten 6). Aab secara argumentatif membongkar narasi populer yang mengkultuskan sekularisme sebagai satu-satunya pathway menuju kemajuan dan kesejahteraan. Ia menyoroti paradoks bahwa masalah kemanusiaan seperti perang, korupsi, atau ketimpangan tidak otomatis lenyap di negara sekuler, menggugurkan klaim inferioritas agama. Kritik ini memanifestasikan perlawanan *rausyanfikir* terhadap hegemoni pemikiran Barat yang menempatkan sekularisme di puncak piramida peradaban. Ia juga secara implisit mengguncang kejumudan internal kalangan umat yang mungkin terlanjur menerima narasi inferioritas agama tanpa analisis mendalam, mendorong kesadaran kritis untuk tidak mudah menelan narasi yang disajikan pihak manapun tanpa filtrasi rasional.

Lebih lanjut, sikap Aab terhadap 'pengkultusan sains' dalam konten "Para Pengkultus Sains" (Konten 8) secara tegas memanifestasikan kritik tajam terhadap *gharbzadegi* epistemologis. Ia tidak menolak sains, melainkan menyoroti bahaya reduksionisme pemikiran yang meniadakan dimensi transenden, yang ia analogikan dengan kemampuan melihat jam tanpa mengakui adanya pembuat jam. Ini adalah manifestasi nyata dari perlawanan *rausyanfikir* pada hegemoni pandangan dunia materialis-sekuler yang mengesankan bahwa segala sesuatu harus dapat dibuktikan secara empiris untuk dianggap ada, mendorong refleksi kritis terhadap batas-batas sains itu sendiri sebagai bagian dari edukasi

b) Integrasi Ilmu sebagai Pendekatan Edukasi Holistik

Aspek integrasi ilmu merupakan indikator kuat lain dari dimensi intelektual @aab_elkarimi, yang secara konsisten mensintesis wawasan keislaman dengan kerangka ilmu modern, sejalan dengan nilai-nilai yang ia advokasi. Kemampuan ini krusial dalam menjalankan perannya sebagai agen edukasi sosial yang komprehensif.

Dalam konten "**Dunia Ilmiah dan Beragama**" (**Konten 2**), Aab secara cerdas merekonseptualisasi hubungan antara sains dan agama. Ia menegaskan bahwa keduanya adalah metode berpikir yang berbeda namun saling melengkapi dan rasional, di mana sains menjawab domain '*what*' dan '*how*', sementara agama mengungkapkan domain '*why*', yang berkaitan dengan makna dan tujuan. Argumentasi ini membuktikan kapasitas Aab dalam menyintesis tradisi keagamaan dengan pemikiran modern, menawarkan pemahaman yang koheren dan holistik kepada audiens.

Penggunaan analogi dari pelatih sepak bola Pep Guardiola untuk membahas isu kompleks seperti "**Individualisme**" (**Konten 3**), secara konkret menunjukkan keluwesan berpikir dan kemampuan menjembatani berbagai diskursus. Aab tidak terjebak dalam dikotomi usang antara tradisionalitas dan modernitas. Sebaliknya, ia memanfaatkan medium digital untuk mensintesis keduanya, menyajikan pemahaman yang relevan dan mudah diakses bagi generasi kontemporer. Latar belakang pendidikannya dalam bidang agama dan arsitektur juga memberikan bukti empiris atas kapasitas integrasi ini, memposisikan Islam sebagai panduan yang relevan dalam setiap aspek kehidupan modern.

c) Rasionalitas dan Kedalaman Analisis dalam Penyampaian Edukasi

Dorongan @aab_elkarimi terhadap rasional dan kedalaman analisis secara konsisten mencerminkan dimensi intelektualnya. Ini memungkinkannya melihat paradoks dan anomali dalam perilaku sosial, serta mengidentifikasi akar masalah yang kompleks, sehingga pesannya memiliki landasan edukatif yang kuat.

Dalam konten "**Individualisme**" (**Konten 3**), Aab menggunakan perbandingan sosiologis yang kuat antara respons mahasiswa Barat dan sebagian umat Islam terhadap

isu Gaza. Ia tidak hanya menyatakan adanya individualisme, melainkan menganalisis dampaknya terhadap ketiadaan empati dan solidaritas. Penyebutan Pep Guardiola sebagai contoh “di luar Islam” yang memiliki *ghiroh* serupa, meskipun anekdot, memperkuat argumentasi tentang universalitas nilai kepedulian yang seharusnya juga dimiliki oleh umat Islam. Analisis ini membuktikan kedalaman analitis dan rasionalitas Aab dalam mengidentifikasi dan mengelaborasi problematika sosial yang kompleks, meningkatkan pemahaman audiens secara mendalam.

Konten "**Jebolnya Benteng Pertahanan Kita**" (Konten 9) secara jelas menunjukkan kedalaman analisis dengan mengaitkan krisis literasi dengan kerentanan umat terhadap polarisasi dan disinformasi. Aab menyoroti fenomena “*intinya apa bang?*” sebagai indikator kemalasan berpikir, dan menegaskan bahwa “*nalar dan pikiran sehat itu akan melahirkan pandangan jernih yang membuat kita itu punya tameng pertahanan diri.*” Ia secara rasional mengemukakan bahwa tanpa kemampuan memfilter informasi, umat akan kehilangan kapasitas untuk membedakan kebenaran dan kebatilan. Upaya Aab dalam membangun “nalar sehat” audiens melalui analisis yang mendalam dan rujukan pada wahyu pertama “*Iqra*” (Bacalah) adalah esensi dari peran intelektual *rausyanfikir* yang berupaya membebaskan umat dari kebodohan dogmatisme informasi, menegaskan fungsi edukatifnya.

2. Dimensi Sosial: Keberpihakan dan Misi Edukasi sebagai Implementasi

Aksi Rausyanfikir

Dimensi sosial *rausyanfikir* menekankan pada peran aktif dan tanggung jawab seorang intelektual terhadap masyarakat, khususnya mereka yang terpinggirkan (*mustadh'afin*), serta misi pencerahan yang menginspirasi perubahan. @aab_elkarimi secara konsisten memanifestasikan dimensi ini dalam kontennya, baik melalui keberpihakannya yang tegas pada kaum *mustadh'afin* maupun dedikasinya yang mendalam pada edukasi sosial yang bertujuan membangun kesadaran kolektif. Ini adalah inti dari perannya sebagai agen edukasi sosial yang transformatif.

a) Keberpihakan pada *Mustadh'afin* sebagai Manifestasi Aksi *Rausyanfikir*

Keberpihakan @aab_elkarimi terhadap *mustadh'afin* dan isu keadilan sosial terekspresikan secara fundamental, menempatkannya sebagai suara bagi mereka yang terpinggirkan. Ini adalah ciri khas *rausyanfikir* yang bergerak melampaui teori.

Dalam “**Syubhat Musik**” (Konten 1), Aab secara cerdas mengalihkan fokus diskursus dari perdebatan khilafiyah yang parsial menuju penderitaan *mustadh'afin*. Ia secara eksplisit menyebut “Gaza”, “kemiskinan”, dan “pinjol” sebagai maslaah krusial yang diabaikan. Pengungkapan rasa malu melihat ketidakpedulian umat terhadap isu-isu ini bukan sekadar ekspresi emosi, melainkan penegasan fungsi *rausyanfikir* sebagai suara bagi yang tertindas, yang tidak hanya berteori tentang empati, tetapi secara aktif menggerakkan solidaritas terhadap mereka yang menderita akibat ketidakadilan. Ini adalah bentuk edukasi sosial yang mendorong empati dan tindakan nyata.

Aab secara eksplisit dan emosional memposisikan dirinya di pihak kaum *mustadh'afin* dalam “**Punya Anak Saat Miskin Adalah Kejahatan**” (Konten 5). Ia tidak hanya menolak stigma negatif terhadap kaum miskin, tetapi lebih jauh membongkar akar kemiskinan sebagai masalah struktural, yang diakibatkan oleh “*rezim despotik, politisi bigot dan badut di dalam sistem yang rusak.*” Kritik ini menguatkan fungsi sosial *rausyanfikir* yang berpihak pada keadilan, merefleksikan bahwa intelektual pencerah harus berdiri di sisi yang tertindas dan menyoroti ketidakadilan sistemik, alih-alih menyalahkan individu.

Senada dengan itu, dalam konten “**Individualisme**” (Konten 3), Aab secara implisit menuntut solidaritas dan keadilan global yang melampaui batas geografis dan rasial. Ia mengkritik umat Muslim yang kurang peduli terhadap tragedi Gaza dan membandingkannya dengan *ghiroh* mahasiswa Barat yang “*rela camp mendesak kampus untuk memutus aliran dana ga sedikit juga yang ditangkapi, untuk wilayah yang bukan tanah airnya, untuk agama yang bukan agamanya*”. Analisis kontras ini menunjukkan keberpihakannya yang kuat pada *mustadh'afin*, sebagai inti dari dimensi

sosial *rausyanfikir* dan bagian esensial dari edukasi sosialnya untuk memobilisasi kesadaran.

b) Misi Pencerahan dan Edukasi Sosial sebagai Inti Peran *Rausyanfikir*

Misi pencerahan @aab_elkarimi melampaui sekadar mengidentifikasi problematika sosial, melainkan meluas pada mengedukasi dan menggerakkan masyarakat. Bertujuan untuk membangun kesadaran kritis dan solusi kolektif di tengah masyarakat. Ini adalah esensi dari perannya sebagai agen edukasi sosial yang dijiwai semangat *rausyanfikir*.

Dalam “**Referensi Satu Generasi (Konten 4)**, Aab menjalankan misi edukasi sosialnya dengan menghadirkan problematika dan solusi secara bersamaan. Ia mengedukasi audiens tentang pentingnya pendidikan adab yang holistik, yang merupakan tanggung jawab seluruh ekosistem masyarakat, bukan hanya sekolah atau orang tua. Ini adalah manifestasi dari fungsi penggerak *rausyanfikir* yang tidak hanya mendiagnosis masalah, tetapi juga menginspirasi aksi kolektif dan kolaborasi untuk mencapai tujuan pencerahan yang lebih besar.

Misi edukasi sosial ini juga terefleksi jelas dalam “**Negara Sekuler Cenderung Lebih Baik**” (Konten 6). Aab mengedukasi audiens untuk tidak terjebak pada label atau identitas ideologis, melainkan fokus pada substansi dan implementasi sistem. Dengan menyatakan bahwa “*masalahnya ada di manusianya*,” ia menggeser perspektif audiens dari perdebatan abstrak ke tanggung jawab moral dan kualitas individu yang menjalankan sistem. Ini adalah manifestasi dari peran pencerah yang memberikan kerangka pemahaman komprehensif tentang bagaimana mencapai masyarakat yang lebih baik, terlepas dari klaim superioritas ideologi tertentu. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif yang matang dalam melihat realitas sosial-politik.

Selain itu, misi edukasi sosial @aab_elkarimi juga terlihat melalui pendekatan yang strategis dan bumi dalam mengemas isu sensitif seperti toleransi. Ini tampak dalam konten “**Gak Bisa Nyantai Soal Toleransi**” (Konten 7). Aab mengklarifikasi kesalahpahaman antara toleransi dan partisipasi, serta mendorong umat agar memiliki

kesadaran kritis terhadap narasi-narasi yang menuntut kompromi akidah atas nama toleransi. Ia menawarkan konsep toleransi yang proporsional yang “*tidak meninggalkan akidah kita,*” secara efektif mengedukasi audiens untuk bersikap moderat tanpa mengorbankan prinsip dasar keislaman.

3. Dimensi Spiritual: Fondasi *Tauhid* dan Tanggung Jawab Ilahiah sebagai Pilar Keagenan Edukasi

Dimensi spiritual seorang *rausyanfikir* menempatkan *tauhid* sebagai fondasi utama bagi pemikiran dan aksi sosialnya, menuntut integritas moral dan ketulusan, serta menginspirasi orientasi transenden dalam setiap perjuangan. Karakteristik ini, yang secara fundamental membedakan *rausyanfikir* dari intelektual sekuler, secara implisit maupun eksplisit diwujudkan @aab_elkarimi dalam konten-kontennya, menopang seluruh perannya sebagai agen edukasi sosial.

a) *Tauhid* Sebagai Ideologi Pembebas dan Progresif yang Menginformasi Edukasi

Seluruh narasi @aab_elkarimi, meskipun membahas isu kontemporer, berakar kuat pada pandangan dunia *tauhid*. Ketaatan pada *tauhid* sebagai ideologi yang membebaskan dan progresif menjadi inti dimensi spiritual Aab, memberikan legitimasi dan arah bagi edukasi sosialnya.

Dalam “**Punya Anak Saat Miskin Adalah Kejahatan**” (Konten 5), Aab secara fundamental menegaskan *tauhid* sebagai ideologi yang menghargai kehidupan dan martabat manusia. Meskipun tidak menyebut ayat Al-Qur’an secara langsung, ia berargumen bahwa hak memiliki anak adalah anugerah ilahi, bukan privilese ekonomi semata dan bahwa Tuhan telah menjamin rezeki. Ini merefleksikan pemahaman *tauhid* yang menolak fatalisme dan menuntut penghormatan terhadap kehidupan, terlepas dari kondisi ekonomi.

Lebih lanjut, dalam “**Benarkah Agama Belenggu Kemajuan?**” (Konten 10), Aab secara cemerlang memurnikan kembali makna *tauhid* sebagai ideologi yang komprehensif, rasional, dan progresif. Ia secara presisi membedakan antara wilayah takdir yang tak dapat dikuasai manusia dan wilayah pilihan yang harus diikhtiarkan.

Dengan membongkar miskonsepsi fatalisme dan kemalasan yang sering dilekatkan pada konsep “sabar” dan “rezeki di tangan Allah”, Aab menunjukkan *tauhid* justru menyediakan “strategi proaktif” untuk menghadapi ketidakpastian hidup, seperti konsep *qana’ah* (penerimaan) dan sabar yang membangun ketenangan batin dan daya juang tinggi. Ini adalah cerminan otentik dari peran *rausyanfikir* yang merevitalisasi pemahaman umat tentang Islam sebagai kekuatan pendorong peradaban, bukan belenggu kemajuan, melalui edukasi.

Selain itu, pada konten “**Dunia Ilmiah dan Beragama**” (Konten 2), Aab secara kuat menegaskan kembali peran agama dalam menjawab pertanyaan *why* (mengapa ada, untuk apa hidup). Ini merefleksikan keyakinan *tauhidnya* sebagai ideologi yang memberikan makna dan tujuan eksistensial, melampaui penjelasan kausalitas ilmiah. Ia secara argumentatif memperjuangkan rasionalitas keyakinan pada Tuhan, secara efektif memperkuat dimensi spiritual *rausyanfikir* yang meletakkan *tauhid* sebagai kerangka ontologis dan epistemologis bagi pemahaman komprehensif tentang alam semesta, mendasari seluruh upaya edukasinya.

b) Integritas Moral dan Etika (Akhlak) sebagai Kredibilitas Agen Edukasi

Integritas moral dan etika (akhlak) @aab_elkarimi secara fundamental berakar pada dimensi spiritualnya, yang menyerukan tanggung jawab individu dan kolektif berdasarkan keyakinan pada agama sebagai sumber kekuatan. Integritas ini adalah faktor krusial bagi kredibilitas seorang agen edukasi sosial.

Dalam konten “**Referensi Satu Generasi** (Konten 4), Aab dengan berani mengkritisi fenomena degradasi adab di kalangan generasi muda, menunjukkan integritas moral dan ketulusannya. Ia tidak ragu menyuarakan kebenaran yang tidak nyaman demi kemaslahatan bersama. Kesadaran ini menginspirasi rasa tanggung jawab yang lebih dalam pada seluruh elemen masyarakat untuk berinvestasi dalam pembentukan adab, karena hal itu merupakan investasi yang memiliki dampak transenden di dunia dan akhirat.

Keberanian Aab dalam “**Gak Bisa Nyantai Soal Toleransi**” (Konten 7) untuk mengambil posisi tegas dan mengklarifikasi makna toleransi —isu yang sensitif dan

sering memicu label "intoleran"— menunjukkan integritas moral dan ketulusannya. Ia tidak menghindar dari perdebatan, melainkan mempertahankannya dengan argumen yang jelas dan berbasis prinsip. Sikap ini merefleksikan dimensi spiritual *rausyanfikir* yang berkomitmen pada kebenaran dan kejelasan akidah, membangun kepercayaan audiens bahwa ia berbicara dari landasan iman yang kokoh, bukan demi kepentingan sempit, sehingga pesannya dapat diterima sebagai edukasi yang otentik.

Lebih lanjut, aspek integritas moral Aab terpancar kuat dalam **“Benarkah Agama Belenggu Kemajuan?” (Konten 10)**. Ia tidak mengambil jalan pintas dengan membela agama secara membabi buta, melainkan memulai dengan pengakuan jujur dan berani terhadap kritik yang sering dilontarkan: *"Gak sedikit orang yang seperti ini ada di realitas. Orang-orang beragama yang meniadakan ikhtiar, malas mencari nafkah dengan alasan rezeki sudah ada yang atur. Fakta ini memang ada dan banyak."* Keberanian introspeksi ini merupakan titik krusial yang menunjukkan integritasnya. Seorang *rausyanfikir* tidak akan menyembunyikan “aib” umatnya sendiri, melainkan berani mengakui kelemahan internal sebagai langkah awal perbaikan, meningkatkan efektivitas edukasinya.

c) Orientasi Transenden dan Tanggung Jawab Ilahiah sebagai Motivator Edukasi Sosial

@aab_elkarimi dalam banyak kontennya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga secara aktif menginspirasi audiensnya untuk menginternalisasi rasa tanggung jawab yang melampaui batas duniawi, yaitu orientasi transenden. Ia secara konsisten mengingatkan bahwa setiap perbuatan memiliki implikasi pertanggungjawaban di hadapan Allah. Orientasi ini menjadi motivasi utama bagi aksi edukasi sosialnya.

Dalam konten **“Syubhat Musik” (Konten 1)**, melalui pertanyaannya tentang *“berapa persen sih yang akan kita sisakan untuk nyawa manusia”* dan ungkapan *“malu gak sih, kita ngaku sebagai umatnya kanjeng Nabi”*, Aab secara implisit mengaitkan perilaku umat dengan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan dan Nabi. Ini merefleksikan bahwa *ghirah* dan kepedulian sosialnya berakar pada pemahaman

tauhid, yang mengaitkan *habluminannas* (hubungan antar manusia) dengan ibadah dan akuntabilitas akhirat.

Selain itu, dalam konten "**Jebolnya Benteng Pertahanan Kita**" (Konten 9), Aab secara eksplisit berbicara tentang tanggung jawab ilahiah atas penggunaan akal dan kemampuan literasi. Ia mengkritisi kelemahan literasi umat dengan istilah "jebolnya benteng pertahanan" dari hoax dan disinformasi. Kritik ini secara tidak langsung menginspirasi orientasi transenden, bahwa tanggung jawab untuk mencari dan menegakkan kebenaran adalah amanah ilahiah yang akan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa @aab_elkarimi berfungsi sebagai katalisator spiritual, membangkitkan kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam dan mengarahkan tindakan audiens pada tujuan-tujuan yang lebih mulia dan abadi, sebagaimana cita-cita seorang *rausyanfikir* yang juga seorang agen edukasi sosial.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa konten kreator Muslim @aab_elkarimi secara konsisten memanifestasikan karakteristik *rausyanfikir* Ali Syari'ati melalui dimensi intelektual, sosial, dan spiritual yang tercermin dalam mengintegrasikan pengetahuan, berpihak pada *mustadh'afin*, dan berlandaskan pada *tauhid*, menegaskan bahwa ia bukan sekadar pembuat konten, melainkan seorang agen edukasi sosial yang mendalam dan transformatif, sesuai dengan ideal *rausyanfikir* di era digital.